

Kompetensi Pedagogik dan Profesional Sebagai *Predictor Variable* Bagi Kinerja Mengajar (Studi Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gugus Bireuen)

Julianty

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Blang Bladeh Kecamatan Jeumpa Bireuen

Abstrak: Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sangat penting bagi peningkatan kinerja mengajar guru. Hasil survey peneliti mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kinerja mengajar guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Gugus Bireuen berbeda satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja mengajar guru di sekolah tersebut. Penelitian menggunakan metode kuantitatif serta didukung oleh data-data yang diperoleh dari wawancara dan mengedarkan kuesioner. Sampel penelitian sebanyak 20 orang guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diambil dari tujuh Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Gugus Bireuen. Selanjutnya peralatan analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gugus Bireuen. Semakin baik kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seseorang guru semakin baik pula kinerja mengajar.

Kata Kunci: Kinerja Mengajar, Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya seseorang. Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia (Gunawan, 1986). Robert M. Gagne seperti dikutip dalam Salma Hayati mendefinisikan pendidikan sebagai perubahan tingkah laku dengan membandingkan tingkahlaku seseorang sebelum memperoleh pembelajaran dengan tingkah laku setelah mendapatkan pembelajaran (Hayati, 2015).

Walaupun di era kemajuan teknologi sekarang ini yang telah menghadirkan peralatan-peralatan canggih sebagai media dalam dunia pendidikan, namun pada dasarnya posisi guru tidak sepenuhnya dapat digantikan. Tugas dan peran guru yang sangat berat ini pada dasarnya hanya mampu dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam bidang pendidikan. Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP) menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki kompetensi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang guru menyatakan bahwa empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang guru untuk menjamin produktifitas dan efektifitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (UU RI No. 29 Tahun 2003).

Untuk meningkatkan kompetensi guru, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah program pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, program pemberdayaan sekolah dan daerah, tes dan peningkatan kompetensi guru, peningkatan kualifikasi pendidikan guru, serta program peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi guru (Sergu) (Razali, 2009). Program ini merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang memiliki dua hal persyaratan yaitu kualifikasi pendidikan minimum dan penguasaan kompetensi guru yang dievaluasi dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang kompeten dan profesional (Suyanto dan Asep, 2013).

Mengingat pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran, maka penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja mengajar. Kinerja guru dalam mengajar dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas. Semakin baik penguasaan guru terhadap bahan ajar, semakin baik kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan semakin tinggi komitmen mereka dalam menjalankan tugas, berarti semakin baik pula kinerja mengajar guru yang bersangkutan.

Kompetensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa penelitian ingin difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kemampuan dan keahlian yang mereka miliki sebagai tenaga pendidik tercermin dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional terhadap kinerja mengajar Guru Mata Pelajaran Al-Quran- Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gugus Bireuen.

Kajian Pustaka

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan suatu proses konsolidasi dalam memahirkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai domain kehidupan. Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru.

Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti (Mulyasa, 2007). Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Ciri-ciri guru yang profesional yaitu (1) memiliki pendidikan, keahlian dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik melalui pendidikan dan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu, (2) standar kompetensi sesuai dengan tuntutan kinerja sebagai guru profesional, (3) sertifikasi dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas guru profesional, (4) kode etik guru yang mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, (5) pengakuan masyarakat yang menggunakan jasa guru melalui pemberian kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan dan status hukum yang lebih baik yang dibandingkan ketika guru masih dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasional), dan (6) organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan profesional guru.

Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik. Namun demikian, kompetensi ini tidak berdiri sendiri. Ada sembilan karakteristik citra guru yang ideal, yaitu: (1) memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, (2) mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek, (3) mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, (4) memiliki etos kerja yang kuat, (5) memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, (6) berjiwa profesional tinggi, (7) memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material, (8) memiliki wawasan masa depan, (9) mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu. Kemudian dijelaskan bahwa guru harus mempunyai: (1) kepribadian yang matang dan berkembang, (2) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kuat, (3) keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik, dan (4) mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.

Menurut Drexel (2003) seseorang yang memiliki kompetensi, yaitu selalu berorientasi pada hasil, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan menilai hasil proses pembelajaran, memiliki pengalaman, memiliki pengetahuan normal dan informal serta berperilaku terhadap kemajuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran adalah suatu performansi (kemampuan) yang dimiliki seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru sebagai tenaga pendidik.

Standar Kompetensi Guru

Dalam kenyataannya, kompetensi guru tidak dapat dipilah satu sama lainnya, namun terintegrasi dalam suatu tindakan atau perilaku kehidupan sehari-hari. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mendapat sertifikasi untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai tenaga kependidikan yaitu meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional (UU RI No. 14 Tahun 2005).

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seseorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan. Menurut Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki seorang guru sebagai profesi kependidikan meliputi: a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.

Valente yang dikutip oleh Ismail menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman tentang: (a) sifat, ciri dan perkembangan anak didik, (b) konsep-konsep pendidikan yang berguna membantu anak didik, (c) metodologi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dan (d) sistem evaluasi yang baik dan tepat. Pada bidang pedagogik, seorang guru harus memiliki kompetensi: a) mampu mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didik dari aspek sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual, b) mampu memfasilitasi pengembangan potensi

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, c) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, d) mampu merancang pembelajaran yang mendidik, e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, f) mampu merancang penilaian proses dan hasil belajar, g) mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, dan h) mampu menggunakan hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pembelajaran dan pendidikan (Ismail, 2010).

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik. Jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan (Mulyasa, 2007).

Literatur psikologi kepribadian, umumnya mengelompokkan kepribadian atas 5 domain yang dikenal dengan *Big Five Personality*, masing-masing: *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*. Ada 5 faktor yang mencerminkan kepribadian manusia, yaitu: *surgency*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability and intellect* (Ricard, 2008).

Berdasarkan kompetensi tersebut, seorang guru harus: a) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri dan tanggung jawab yang tinggi, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara kontinu, g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Pakar psikologi pendidikan menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence*

atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam dan kuliner). Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang, hanya mungkin beberapa diantaranya menonjol dan yang lain biasa saja atau kurang. Uniknyanya beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu. Guru merupakan suatu cermin. Guru sebagai cermin memberikan gambaran (pantulan diri) bagaimana dia memandang dirinya, masa depannya, dan profesi yang ditekuninya (Ramly dan Trisyulianti, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: a) peserta didik, b) sesama pendidik, c) tenaga kependidikan, d) orang tua/wali peserta didik dan e) masyarakat sekitar. Jadi seorang guru harus: a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, b) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, selanjutnya c) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, d) bersikap kooperatif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, rasa, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, dan e) mampu beradaptasi di tempat bertugas.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seseorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya. Kompetensi di tempat kerja merupakan perpaduan antara performansi maksimum dan tipikal perilaku seseorang. Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang keahliannya (Kanfel dan Philip, 2005).

Seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar di bidangnya. Adapun beberapa disiplin ilmu dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru meliputi: a) penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan b) memilih, mengembangkan kurikulum dan atau silabus

sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Dari pengetahuan dan kemampuan tersebut, maka kompetensi profesional guru dapat dikategorikan atas: a) memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang keahliannya, b) mampu memilih dan mengembangkan materi pelajaran, c) menguasai materi, struktur dan konsep pola pikir keilmuan yang mendukung bidang keahlian, d) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait dengan bidang keahlian, e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait dengan bidang keahlian, f) mampu mengembangkan kurikulum dan silabus yang terkait dengan bidang keahlian, g) mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, kemudian h) mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun tulisan, i) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran, j) berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang guru..

Kinerja Mengajar

Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa (Sanjaya, 2005). Tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari dan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa (Sardiman, 2000).

Pembelajaran sebagai wujud nyata kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat, dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai.

Guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan (Silverius, 2003). Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik buruknya pelaksanaan suatu

kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Guru profesional yang bertugas mengajar di sekolah memerlukan keahlian khusus. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalami perkembangan, maka guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Seseorang guru profesional harus memahami apa yang diajarkannya dan menguasai bagaimana mengajarkannya (Syafrudin, 2009).

Tugas guru sebagai pelaksana kurikulum harus memahami empat pertanyaan kurikulum, yaitu mengapa, apa, bagaimana dan kepada siapa topik-topik harus diajarkan ?. Pertanyaan pertama, mengapa topik-topik harus diajarkan, berkaitan dengan pemahaman guru tentang kegunaan dan hakekatnya. Pertanyaan kedua, apa yang akan diajarkan, berkaitan dengan penguasaan guru terhadap bahan ajar yang akan diajarkan. Pertanyaan ketiga, bagaimana mengajarkannya, berkaitan dengan penguasaan guru tentang strategi pembelajaran, dan pertanyaan keempat, kepada siapa bahan ajar diajarkan, berkaitan dengan pemahaman guru tentang karakteristik siswa yang belajar (Hudoyo, 2009).

Uraian teoritis di atas memberikan arahan bahwa tugas guru dalam pembelajaran menuntut penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan dan penguasaan tentang bagaimana mengajarkan bahan ajar yang menjadi pilihan. Pemilihan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran oleh guru tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan belajar dan kurikulum yang berlaku.

Agar guru dapat mengajar dengan baik, maka syarat utama yang harus dimiliki adalah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Seorang guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik kepada para siswanya. Oleh karena itu, penguasaan bahan ajar merupakan syarat esensial bagi guru. Hal penting dalam pembelajaran setelah guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat (komitmen) untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka kinerja guru dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif berkaitan dengan analisis tentang keterkaitan antar variabel yang dilakukan secara kuantitatif melalui perhitungan-perhitungan statistik (Moleong, 2010).

Adapun lokasi penelitian ini adalah 7 (tujuh) Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada dalam gugus Bireuen, Kabupaten Bireuen. Yang meliputi: MIN Bireuen, MIN Cot Batee, MIN Cot Meurak, MIN Juli, MIN Cot Trieng, MIN Blang Bladeh, MIN Blang Rheum. Sampel penelitian meliputi seluruh guru Al-Qur'an Hadits yang mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada dalam gugus Bireuen seperti dijelaskan di atas berjumlah 20 orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan metode sensus.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan (guru) dan data dokumentasi. Sumber data informan atau orang dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan responden yang memiliki kaitan dengan tujuan penelitian ini. Data dokumentasi adalah segala sesuatu yang berbentuk dokumen-dokumen seperti: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

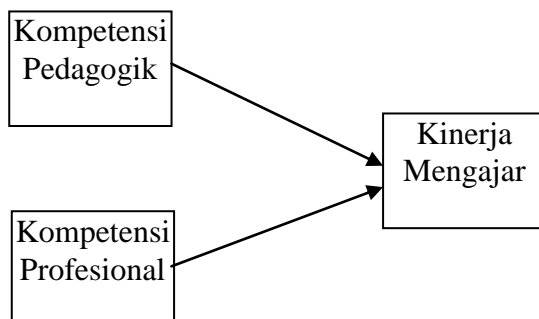
Adapun proses pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam metode penelitian kuantitatif, yaitu observasi dan pengedaran kuesioner. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan/pernyataan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti yakni kinerja mengajar, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Setiap pertanyaan/ pernyataan yang dimuat dalam kuesioner dikembangkan dari indikator-indikator variabel penelitian.

Pada saat mengedarkan kuesioner juga terjadi tanya jawab antara peneliti dengan guru berkaitan dengan indikator-indikator variabel yang diteliti. Misalnya, terkait dengan indikator kinerja mengajar diantaranya dapat dilihat dari perasaan senang siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Selanjutnya analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh melalui observasi, pengedaran kuesioner dan dokumentasi, dianalisis dengan menggunakan beberapa tahapan. Analisis data dapat melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan dan membuat kesimpulan. Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak diperlukan.

Tahapan kedua adalah mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi dalam penelitian ini berupa naratif. Tahapan terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Semuanya adalah hasil dari triangulasi observasi, pengedaran kuesioner dan telaah dokumentasi.

Sesuai dengan fokus penelitian yakni untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional terhadap kinerja mengajar guru, maka dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Dalam hal ini kompetensi pedagogik dan profesional merupakan *independent variable* yakni variabel yang digunakan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada kinerja mengajar sebagai *dependent variable*. Karena itu, kerangka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1

Kerangka Model atau Paradigma Penelitian

Peralatan Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional terhadap kinerja mengajar guru digunakan peralatan analisis

regresi linier berganda, dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana

Y : Kinerja mengajar

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi X_1

b_2 : Koefisien regresi X_2

X_1 : Kompetensi pedagogik

X_2 : Kompetensi profesional

e : *error term*

Pengujian hipotesis menggunakan peralatan statistik uji F dan uji t. Statistik uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh kedua variabel independen (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja mengajar guru, dengan ketentuan sebagai berikut.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi, berikut ini akan disampaikan istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dijadikan topik kajian. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Ada pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik di dalamnya (Sembiring, 2006).
- Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan yang meliputi penguasaan pengetahuan, penguasaan metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan (Ismail, 2010).
- Kinerja mengajar, adalah tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas (Ismail, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap kinerja mengajar guru Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bireuen. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi kedua variabel independen tersebut bernilai positif. Tabel 2 memperlihatkan ringkasan regresi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja mengajar.

Sebaliknya guru dengan kompetensi profesional kurang baik, maka kinerja mengajarnya juga kurang baik. Dengan demikian terdapat hubungan searah antara kompetensi profesional yang dimiliki oleh seseorang guru dengan kinerja mengajar guru tersebut.

Mengacu pada kedua nilai koefisien regresi tersebut, dapat dimaknai bahwa pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja mengajar guru lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh kompetensi profesional. Hal ini

Tabel 1
Hasil Regresi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Mengajar Guru

| Variabel | Konstanta/ Nama Variabel | Koefi- Sien | t statistik | | p-value |
|---|-----------------------------|----------------|---------------------|--------------------|---------|
| | | | t _{hitung} | t _{tabel} | |
| a | Konstanta | 0,154 | | | 0,000 |
| X1 | Kompetensi Pedagogik | 0,611 | 4,147 | 2,101 | 0,000 |
| X2 | Kompetensi Profesional | 0,369 | 2,483 | 2,101 | 0,024 |
| Koefisien Korelasi (R) = 0,985 Koefisien Determinasi (R ²) = 0,971 Adjusted (R ²) = 0,967 F _{hitung} = 283,735 F _{tabel} = 3,592 P _{-value} = 0,000 | | | | | |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016.

Mengacu pada Tabel di atas, maka persamaan regresi linier berganda yang menjelaskan hubungan fungsional antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dengan kinerja mengajar guru Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bireuen dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = 0,154 + 0,611X_1 + 0,369X_2$$

Nilai koefisien regresi kompetensi pedagogik terhadap kinerja mengajar menunjukkan angka positif sebesar 0,611. Hal ini berarti bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh positif terhadap kinerja mengajar. Semakin baik kompetensi pedagogik seseorang guru, semakin baik pula kinerja mengajar guru tersebut. Sebaliknya, guru dengan kompetensi pedagogik kurang baik juga akan memiliki kinerja mengajar yang kurang baik. Sehingga terdapat hubungan searah antara kompetensi pedagogik dengan kinerja mengajar guru.

Selanjutnya nilai koefisien regresi kompetensi profesional terhadap kinerja mengajar juga menunjukkan angka positif sebesar 0,369. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik kompetensi profesional seseorang guru, maka kinerja mengajarnya juga semakin baik.

ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi kompetensi pedagogik sebesar 0,611 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai koefisien regresi kompetensi profesional sebesar 0,369. Dengan demikian, sekalipun kedua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja mengajar guru, namun peningkatan kinerja mengajar akibat peningkatan kompetensi pedagogik jauh lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan kinerja mengajar akibat peningkatan kinerja profesional.

Berdasarkan Tabel 2 di atas juga dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,985. Angka ini mendekati 1, dapat diartikan hubungan antara kinerja mengajar guru dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sangat erat atau sangat kuat. Selanjutnya hasil pengolahan data juga menunjukkan nilai Adjusted (R²) sebesar 0,967, dapat diartikan sebesar 96,7 persen kinerja mengajar guru Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Bireuen dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sisanya sebesar 3,3 persen lagi (100%-96,7%) dipengaruhi oleh faktor lain selain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Faktor lain dimaksud adalah faktor-faktor yang secara teoritis dan empiris dapat

mempengaruhi kinerja mengajar guru seperti kepemimpinan kepala sekolah, kelengkapan fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai F hitung sebesar 283,735. Sedangkan nilai F tabel pada tingkat keyakinan 95% menunjukkan angka sebesar 3,592. Karena nilai F hitung > F tabel ($283,735 > 3,592$) dapat diartikan secara simultan (bersama-sama) kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru. Artinya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara nyata dapat meningkatkan kinerja mengajar guru Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten Bireuen.

Selanjutnya hasil pengolahan data menunjukkan nilai t hitung masing-masing sebesar 4,147 untuk kompetensi pedagogik dan sebesar 2,483 untuk kompetensi profesional. Nilai t hitung pada tingkat keyakinan 95% menunjukkan angka sebesar 2,101. Karena nilai t hitung kedua variabel lebih besar bila dibandingkan dengan nilai t tabel dapat diartikan, secara parsial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten Bireuen.

Mengacu pada uraian di atas jelaslah, baik secara simultan maupun parsial kedua variabel independen (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap kinerja mengajar guru Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kabupaten Bireuen.

Simpulan dan Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka yang menjadi kesimpulan penelitian adalah: (1) Secara umum kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kinerja mengajar guru Al-Quran-Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gugus Bireuen sudah baik. Kalaupun ada diantara guru dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kinerja mengajar kurang baik hanya sebagian kecil dari jumlah keseluruhan guru, dan (2) Secara simultan dan parsial kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh signifikan (nyata) terhadap kinerja guru. Peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara nyata dapat meningkatkan kinerja mengajar guru

Al-Quran-Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gugus Bireuen.

Daftar Pustaka

- Drexel, I. 2003. *The Concept of Competence and Instrument of Social and Political Change*, Bergen AS: Stein Rokkan Centre.
- Gunawan. 1986. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta.
- Hayati, S. 2015. *Pengetahuan dan Amalan Pendekatan PAKEM dalam Kalangan Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Pesisir Utara Provinsi Aceh*, Tesis. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hudoyo, H. 2009. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Ismail, M. I. 2010. Kinerja dan Kompetensi Guru, *Lentera Pendidikan*, 13(1), 44-63.
- Kanfel, R., dan Philip, L. A. 2005. *Work Competence: A Person-Oriented Perspective, Handbook of Competence and Motivation*, New York: The Guilford Press.
- Moleong, L. J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya, Bandung.
- Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Grasindo, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)*
- Ramly, A.T dan Trisyulianti. 2006. *Pumping Teaching, Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, Kawan Pustaka, Depok.
- Richard, Ryckman, M. 2008. *Theories of Personality*, Ninth Edition, Belmont CA: Thomson Wadsworth.
- Rizali, A., Indra J. S, dan Satria Darma. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Grasindo, Jakarta.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Prenada Media, Jakarta.
- Sardiman, A. M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sembiring, M. Gorky. 2009. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur, Menjadi Guru Sejati*. Best Publisher, Yogyakarta.
- Sembiring, S. 2006. *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Guru dan Dosen*. Nuansa Aulia, Bandung.

Syafruddin, N. 2007. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Quantum Teaching*, Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.

Suyanto dan Asep, J. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Esensi Erlangga Group, Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.